LAMPIRAN

Lampiran 1.

Pedoman Observasi

1. Melakukan observasi ke rumah narasumber yang mengetahui tentang wayang sulam di Desa Sangkar Agung yang bernama I Wayan Putra.
2. Menanyakan kesiapan menjadi narasumber kepada Pak Wayan Putra untuk memberikan informasi tentang wayang sulam di Desa Sangkar Agung.
3. Mengamati beberapa contoh wayang sulam yang telah selesai di buat.

Lampiran 2.

Pedoman Wawancara

Nama Narasumber : I Wayan Putra

Tanggal : 5 April 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja alat dan bahan untuk membuat wayang sulam Pak?	Untuk alat dan bahan yang umum digunakan yaitu pulpen, jarum jahit tangan, bingkai penyulaman, peniti, kain titoron, benang wol, ambyok dan cermin.
2.	Bagaimana proses pembuatan wayang sulam Pak?	Pada proses awal pengerjaan wayang sulam, pertama-tama penyulam harus menjahit terlebih dahulu pinggiran kain yang akan digunakan. Setelah itu membuat sketsa pada kain yang sudah ditentukan dengan menggunakan pulpen. Setelah sketsa selesai, tahap selanjutnya adalah penyulam memasang kain ke bingkai penyulaman dengan cara membentangkan dan mengkaitkan kain dengan peniti di setiap sudut bingkai penyulaman. Kemudian menyulam dengan jarum yang berisi benang wol yang dimulai dari arah kanan ke kiri atau kiri ke kanan sampai selesai. Para penyulam harus teliti memilih warna benang sesuai dengan fungsi masing-masing warna tersebut. Seperti contohnya pada bagian rambut, mata, hidung, penyulam harus menggunakan benang warna hitam.

3.	Pada saat proses pembuatan wayang sulam adakah kesulitan yang dialami Pak?	Pada saat penyulaman, ada beberapa kesulitan yang biasanya di dapat oleh si penyulam, seperti contohnya pada saat proses menyulam beberapa tokoh pewayangan. Contohnya seperti tokoh naga dan garuda. Dimana pada saat menyulam tokoh tersebut ada beberapa bagian yang sangat sulit disulam, yaitu salah satunya pada bagian wajah naga.
4.	Apa saja tema wayang sulam di Desa Sangkar Agung Pak?	Tema wayang sulam pada umumnya dalam pewayangan biasanya banyak yang mengambil dalam dua versi cerita yang lebih dikenal oleh masyarakat. Biasanya cerita tersebut di ambil dari kisah Mahabharata dan Ramayana. Cerita lain yang biasa digunakan yaitu seperti cerita Garuda Purana. Ada juga motif lain yaitu kesenangan yang berbentuk ukir-ukiran atau bun-bunan.
5.	Tokoh yang paling sering dibuat dalam wayang sulam apa Pak?	Tokoh yang sering dibuat dalam kisah pewayangan yaitu kisahnya Ramayana dan Mahabarata. Kalau pada kisah Mahabharata biasanya tokoh Krisnha, Arjuna, utamanya Panca Pandawa dan Korawa, yang paling sering dibuat. Kalau di Ramayana tokoh yang sering dibuat yaitu Rama, Shinta dan Rahwana.
6.	Apakah ada motif lain selain tokoh pewayangan Pak?	Disamping itu juga motif wayang sulam bisa ditentukan oleh si pemesan itu sendiri, dengan memberikan ketentuan-ketentuan yang diinginkan. Terkadang ada juga motif baru yang digunakan pada wayang sulam

		tetapi sangat jarang peminatnya, utamanya para penyulam mengambil tema kisah cerita yang mereka tau, misalnya kisah cerita Jaya Prana, Durma dan tergantung kemauan para penyulam itu sendiri dan para pemesan wayang sulam tersebut.
7.	Apa fungsi wayang sulam di masyarakat Pak?	Wayang sulam di masyarakat lebih berfokus sebagai hiasan pada bangunan tempat suci dan sebagai pelengkap upacara Yadnya misalnya Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, Dewa Yadnya. Pada fungsi ini, wayang sulam hanya digunakan sebagai hiasan dan pelengkap saja pada saat melaksanakan Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, dan Dewa Yadnya, tidak untuk di sakralkan.
8.	Selain sebagai sarana upacara apakah ada fungsi lain dari wayang sulam Pak?	Di samping itu juga fungsi wayang sulam tersebut ada yang digunakan sebagai pajangan atau hiasan pada rumah dengan memodifikasi wayang sulam dengan cara mengisi spanram dan bingkai agar lebih menarik.

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Narasumber : Ibu Jero Renten

Tanggal : 27 Juni 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dalam proses penyulaman apakah ada ketentuan dalam memulai menyulam? Seperti dari kanan ke kiri.	Untuk memulai menyulamnya bebas, bisa dari kanan ke kiri atau kiri ke kanan.
2.	Apa alasan Bu Jero menggunakan warna putih pada bunga dalam ulon dengan tema Bharatayuda?	Karena warna bunga itu beragam, jadi bebas menggunakan warna sesuai dengan keinginan saya.
3.	Biasanya pada wayang sulam adakah hiasan tambahan yang digunakan?	Ada, untuk lamak, ider-ider, dan leluhur terdapat hiasan tambahan yaitu ambyok, tambahan hiasan lainnya untuk lamak leluhur adalah penambahan kaca berbentuk lingkaran.
4.	Pada lamak dan leluhur ada penambahan kaca sebagai hiasan tambahan, bagaimanakah teknik	Untuk teknik pemasangan kaca pada lamak dan leluhur menggunakan teknik *saet wangsul*. *Saet wangsul* adalah teknik sulam menggunakan benang dengan pola

	pemasangan kaca tersebut?	U yang tumpang tindih secara berulang dengan membentuk lingkaran dan diakhiri dengan ikatan sebagai penguncinya.
5.	Berapa hari biasanya pembuatan wayang sulam Bu Jero?	Untuk pembuatan wayang sulam biasanya memakan waktu dua sampai tiga hari untuk membuat lamak dengan ukuran 20 x 50 cm. Untuk pembuatan ider-ider dengan panjang 30 x 350 cm memakan waktu hingga sepuluh hari. Untuk pembuatan leluhur dengan ukuran 100 x 100 cm memakan waktu hingga satu minggu. Yang paling lama dalam pembuatan wayang sulam adalah ulon dengan ukuran 100 x 200 cm memakan waktu hingga dua puluh lima hari yang bertemakan Garuda Purana, sedangkan ulon dengan tema lain menyesuaikan tergantung banyaknya objek wayang dan tingkat kerumitannya.

Lampiran 4

Foto Narasumber

I Wayan Putra

(Foto oleh I Gede Eka Soma Jaya)

RIWAYAT HIDUP

I Gede Eka Soma Jaya lahir di Negara pada tanggal 09 Desember 1997. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Made Weneh dan Ibu Ketut Winastri. Penulis berkebangsaan Indonesia dam beragama Hindu. Kini penulis beralamat di Banjar Anyarsari, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 2 Nusasari dan lulus pada tahun 2010.

Kemudian penulis melanjutkan di SMP Negeri 5 Melaya dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2016, penulis lulus dari SMA Negeri 1 Melaya dan melanjutkan Program S1 Program Studi Pendidikan Seni Rupa di Universitas Pendidikan Ganesha. Selanjutnya tahun 2020 sampai dengan penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 Program Studi Pendidikan Seni Rupa di Universitas Pendidikan Ganesha.